

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kurikulum pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan guru madrasah tsanawiyah dalam melakukan penilaian berbasis portofolio. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Sebagaimana pendapat Borg dan Gall (1989: 624) bahwa Penelitian dan pengembangan dalam pendidikan adalah “*a process used to develop and validate education product*”, maka penelitian dan pengembangan ini ditujukan sebagai suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan menurut Sukmadinata (2009:164) dapat berupa produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat berupa perangkat keras (*hardware*) seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, maupun perangkat lunak (*software*) seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen dan lain-lain.

Langkah-langkah proses penelitian dan pengembangan menunjukan suatu siklus yang diawali dengan adanya kebutuhan akan pemecahan masalah dengan menggunakan produk tertentu, dilanjutkan dengan menentukan spesifikasi produk, melakukan uji lapangan secara berulang-ulang dan

terakhir menyempurnakan produk tersebut berdasarkan temuan lapangan. Siklus ini berdasarkan langkah-langkah proses Penelitian dan Pengembangan yang dikemukakan Borg dan Gall (1989, dalam Sukmadinata, 2009:160-170) yang mencakup:

1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*). Meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
2. Perencanaan (*planning*). Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
3. Pengembangan bentuk produk pendahuluan (*develop preliminary form of product*), termasuk didalamnya persiapan materi/ bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi.
4. Uji coba pendahuluan (*preliminary field testing*), yang melibatkan antara 1 sampai 3 sekolah dengan menyertakan 6 sampai dengan 12 subjek. Dalam hal ini dilakukan analisis data berdasarkan angket, hasil wawancara dan observasi.
5. Merevisi terhadap produk utama (*main product revision*), yang didasarkan atas hasil uji coba pendahuluan.
6. Uji coba utama (*main field testing*), melibatkan 5 sampai 15 sekolah dengan menyertakan 30 sampai 100 subjek. Data kuantitatif berupa pretes dan postes

dikumpulkan dan hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan, dan jika memungkinkan hasil tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol.

7. Penyempurnaan / revisi produk operasional (*operasional product revision*), dilakukan berdasarkan hasil uji coba utama.
8. Dilakukan uji coba operasional (*operasional field testing*), yang melibatkan 10 sampai 30 sekolah dengan melibatkan 40 sampai 200 subjek. Pada langkah ini dikumpulkan data angket, observasi, dan hasil wawancara untuk kemudian dianalisis.
9. Penyempurnaan/revisi produk akhir (*final product revision*), berdasarkan hasil uji coba operasional.
10. Diseminasi dan implementasi (*Dissemination and implementation*). Pada langkah ini dilakukan monitoring sebagai kontrol terhadap kualitas produk.

Sepuluh langkah penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall di atas, kemudian disederhanakan oleh Sukmadinata dan kawan-kawan berdasarkan kajian lapangan yang telah mereka lakukan menjadi tiga tahap, yaitu: (1) Studi Pendahuluan, (2) Pengembangan Model, dan (3) Uji Model (Sukmadinata, 2009:184). Untuk peneliti dari program S2 atau penyusunan tesis, lanjut Sukmadinata, kegiatan penelitian dan pengembangan dapat dihentikan sampai dihasilkan draf final tanpa melakukan pengujian hasil. Hasil dari penerapan model sudah ada baik dalam uji coba terbatas maupun uji coba luas. Hasil penilaian tugas dan tes akhir pokok bahasan bisa dipandang sebagai hasil atau dampak dari penerapan model.

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan metode *Research and Development* yang dikemukakan oleh Borg & Gall (1989) dan langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi oleh Sukmadinata (2009) tersebut, penulis memfokuskan langkah-langkah penelitian ini pada dua langkah utama sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata yakni:

1. Studi pendahuluan: merupakan kegiatan awal penelitian sebagai persiapan untuk pengembangan. Tahap ini terdiri atas tiga langkah, pertama studi kepustakaan, kedua survai lapangan dan ketiga penyusunan produk awal.
2. Pengembangan model: Berdasarkan hasil dari tahap pendahuluan maka dilakukan tahap pengembangan model. dalam tahap ini ada dua langkah yang dilakukan yaitu uji coba terbatas dan uji coba lebih luas.

Tahapan penelitian dan pengembangan yang akan penulis lakukan dapat digambarkan dan diuraikan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Alur Kegiatan Penelitian dan Pengembangan

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan diatas, diuraikan dalam penjelasan berikut ini:

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan langkah pertama dari penelitian dan pengembangan, langkah ini adalah dasar bagi penyusunan draf kurikulum pelatihan penilaian berbasis portofolio bagi guru bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Subang. Tujuan dari studi pendahuluan adalah untuk mengetahui pelaksanaan penilaian pendidikan di madrasah dan pelaksanaan pelatihan di Kementerian Agama. Langkah-langkah dalam studi pendahuluan adalah studi kepustakaan, survai lapangan dan penyusunan produk awal:

a. Studi Kepustakaan

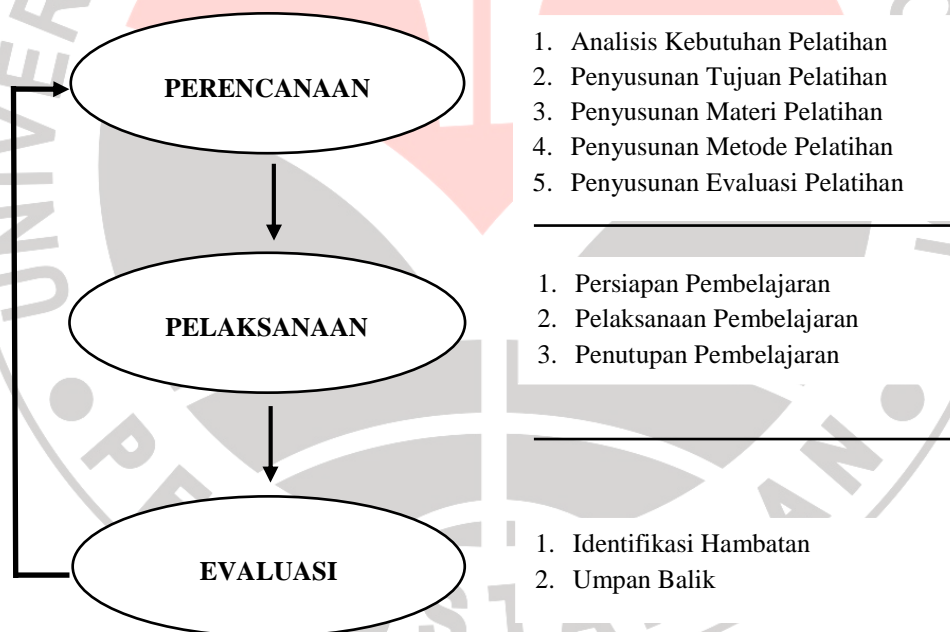
Studi kepustakaan dilakukan untuk melihat dasar-dasar konsep atau teori produk yang akan dikembangkan yaitu model pelatihan untuk guru, penilaian berbasis portofolio dan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pelatihan dan penilaian berbasis portofolio.

b. Survai Lapangan

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan penilaian pendidikan yang dilakukan guru di madrasah serta untuk memperoleh gambaran mengenai kurikulum pelatihan yang diselenggarakan Kementerian Agama. Survai lapangan berfungsi untuk menganalisa kebutuhan pelatihan yang akan diselenggarakan.

c. Penyusunan Produk Awal

Penyusunan produk awal atau draf model dimulai setelah studi kepustakaan dan survai lapangan dilakukan. Draft model digunakan untuk menguji elemen (variabel) kurikulum dan bagaimana setiap elemen tersebut berkaitan (Print, 1993:61). Model digunakan untuk mempermudah pemahaman mengenai pengembangan kurikulum pelatihan dalam penelitian ini. Pengembangan model kurikulum pelatihan ini merujuk pada terminologi pengembangan kurikulum yang diungkapkan Oliva (1992:26) yang mencakup perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*).



Gambar 3.2 Model Kurikulum Pelatihan Penilaian Berbasis Portofolio

Model kurikulum pelatihan yang dikembangkan dapat diurai dalam penjelasan berikut ini:

1. Perencanaan Pelatihan

Perencanaan pelatihan meliputi kegiatan analisis kebutuhan pelatihan, penyusunan tujuan pelatihan, penyusunan materi pelatihan, penyusunan metode pelatihan dan penyusunan evaluasi pelatihan.

a) Analisis Kebutuhan Pelatihan

Analisis kebutuhan merupakan langkah awal pengembangan model kurikulum pelatihan, kegiatan ini menentukan empat langkah lain dalam model kurikulum pelatihan ini yaitu tujuan, materi, Metode dan evaluasi pelatihan. Analisis kebutuhan merupakan kegiatan penting untuk menentukan titik awal (*starting point*) kegiatan pelatihan. Menurut print (1993:112) analisis kebutuhan adalah “*a means of reaching consensus over future directions for a curriculum by determining the discrepancy between current and preferred situations*”. Analisis kebutuhan merupakan alat untuk mencapai konsensus arah kurikulum dengan menentukan ketitaksesuaian antara situasi saat ini dan situasi yang diharapkan. Menemukan kesenjangan antara kondisi seharusnya dengan kondisi nyata merupakan masalah yang dianalisis dalam kegiatan analisis kebutuhan.

Sumber analisis kebutuhan pelatihan dapat berasal dari calon peserta pelatihan, organisasi tempat peserta pelatihan bertugas atau bekerja, masyarakat yang menjadi layanan kegiatan calon peserta pelatihan, dan pihak-pihak lain yang terkait (Sudjana, 2007:82). Data tersebut dapat dikumpulkan dengan wawancara, kuesioner, studi dokumentasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat dikemukakan bahwa guru memerlukan peningkatan kemampuan dalam pengetahuan, sikap dan nilai

mengenai penilaian berbasis portofolio. Kemampuan ini penting untuk dikuasai agar guru mampu melaksanakan penilaian secara menyeluruh dan berkesinambungan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Kemampuan guru dalam penilaian pendidikan juga dibutuhkan madrasah sebagai satuan pendidikan yang mengorganisasikan pembelajaran dan penilaian. Semakin baik penilaian yang dilakukan akan semakin meningkatkan kredibilitas madrasah dalam melakukan penilaian secara sah, objektif dan terpadu. Selanjutnya, siswa sebagai subjek layanan guru dalam pendidikan juga membutuhkan suatu kegiatan penilaian yang melibatkan mereka dalam perencanaan dan praktek penilaian, sehingga mereka dapat merefleksikan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki selama ini.

Kebutuhan Kementerian Agama dalam penyelenggaraan pelatihan sebagaimana yang diungkapkan dalam hasil wawancara pada studi pendahuluan adalah melakukan pembinaan terhadap guru yang telah lulus sertifikasi. Dengan asumsi bahwa guru bersertifikat pendidik harus dapat bekerja secara lebih profesional dibandingkan dengan guru yang belum memiliki sertifikat pendidik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Identifikasi kebutuhan juga digunakan untuk mengetahui calon peserta pelatihan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap data

calon peserta pelatihan, maka didapat data mengenai latar belakang pendidikan, usia dan masa kerja mereka:

Tabel 3.1
Latar belakang Pendidikan, Usia dan Masa Kerja Calon Peserta Pelatihan

No	Kualifikasi	Kriteria	f	%
1	Usia	a. <35 tahun	5	18,51
		b. 36-45 tahun	16	59,25
		c. 46-55 tahun	4	14,81
		d. 56-60 tahun	2	7,40
2	Pendidikan Terakhir	a. S2	2	7,40
		b. S1	25	92,60
		c. SLTA	-	-
		d. SLTP	-	-
3	Masa Kerja	a. 5-10 tahun	6	22,22
		b. 6-15 tahun	13	48,14
		c. 16-20 tahun	5	18,51
		d. > 20 tahun	3	11,11

Tabel diatas memperlihatkan bahwa kisaran usia calon peserta pelatihan didominasi oleh guru yang berusia 36-45 tahun (59,25%), dengan pendidikan terakhir minimal sarjana (92,60%), dan masa kerja antara 6-15 tahun (48,14%). Hal ini membuktikan bahwa calon peserta pelatihan sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam bidang pendidikan sehingga materi pelatihan dapat disusun dan ditentukan berdasarkan kondisi calon peserta pelatihan.

Selanjutnya, berdasarkan analisis kebutuhan diketahui pula kegiatan pelatihan yang telah diikuti calon peserta pelatihan dalam tiga tahun terakhir, yakni:

Tabel 3.2 Latar Belakang Pelatihan Calon Peserta

No	Pelatihan yang pernah diikuti	f	%
1	Pengembangan KTSP	21	77,78
2	Penelitian Tindakan Kelas	10	37,03
3	Penilaian Berbasis Portofolio	0	0
4	Lain-lain	26	96,30
5	Belum Pernah mengikuti pelatihan	0	0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ada satupun calon peserta pelatihan yang pernah mengikuti pelatihan mengenai penilaian berbasis portofolio. Kondisi ini mengindikasikan bahwa calon peserta belum mengetahui penilaian berbasis portofolio secara komprehensif sehingga perlu disajikan sistematika pembelajaran penilaian berbasis portofolio dimulai dari konsep hingga implementasi.

b) Penyusunan Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan, menurut Leonard Nadler (Sudjana, 2007:104), adalah suatu pernyataan tentang apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu pelatihan. Tujuan ini dapat dikategorikan kedalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pelatihan merupakan pengarah utama kegiatan pembelajaran dalam pelatihan sedangkan tujuan khusus merupakan penjabaran tujuan umum yang berhubungan dengan perolehan peserta pelatihan terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tujuan Pelatihan

Tujuan Umum	: Untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam melakukan penilaian berbasis portofolio.
Tujuan Khusus	: Guru mampu menjelaskan makna penilaian berbasis portofolio dan melakukan simulasi terhadap tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penilaian berbasis portofolio serta membedakannya dengan penilaian berbasis tes.

c) Penyusunan Materi Pelatihan

Materi pelatihan yang akan dikembangkan dalam pelatihan ini terbagi adalah penilaian berbasis portofolio menjadi tiga bagian, yaitu 1). Konsep penilaian pendidikan, 2). Penilaian pendidikan dalam KTSP, dan 3) Penilaian berbasis portofolio.

Dalam materi tentang konsep penilaian pendidikan disajikan hakikat penilaian, prinsip penilaian, fungsi penilaian, penilaian menggunakan tes dan bukan tes. Dalam materi penilaian pendidikan dalam KTSP disajikan peraturan mengenai prosedur dan koridor penilaian pendidikan. Pada pokok ketiga disajikan materi tentang penilaian berbasis portofolio, yang membahas konsep, teori, dan prosedur pelaksanaan penilaian.

Tabel 3.2 Materi Pelatihan

No	Materi Pelatihan
1	Konsep Penilaian Pendidikan
2	Penilaian Pendidikan Dalam KTSP
3	Penilaian Berbasis Portofolio

d) Penyusunan Metode Pelatihan

Metode pelatihan berkaitan dengan upaya penyampaian materi pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan. Metode pelatihan yang akan digunakan dalam pelatihan ini mencakup ceramah, diskusi dan simulasi.

a. Ceramah

Metode ceramah dilakukan dengan memberikan pemaparan konsep dalam bentuk *power point* dan bentuk lain yang mendukung. Metode ceramah penting dilakukan untuk memberikan informasi awal kepada peserta pelatihan mengenai materi yang akan didiskusikan atau dipraktikkan. Supaya metode ini tidak tersekesan menggurui maka perlu menggunakan ungkapan bahasa yang sederhana namun tepat sasaran. Pengulangan dan penguatan atas materi tertentu yang dianggap masih sulit dipahami peserta dapat dilakukan dengan memperhatikan efektifitas waktu pembelajaran.

b. Tanya Jawab

Metode tanya jawab antara peserta dengan instruktur pelatihan berfungsi untuk memperdalam dan memperluas pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Metode ini penting untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta dalam memahami konsep, istilah dan langkah-langkah pada materi pelatihan. Kegiatan tanya jawab juga dapat dilakukan dengan membandingkan materi pelatihan dengan pengalaman peserta di tempat mengajar agar terjadi internalisasi pengetahuan peserta.

c. Diskusi

Metode ini dilakukan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Instruktur dapat memberikan tugas yang harus dilakukan peserta secara berkelompok dalam durasi waktu tertentu, setelah waktu pengerjaan selesai maka peserta dapat mempresentasikan hasil kerja kelompok. Tanggapan berupa dukungan, sanggahan, perbaikan dan kritik dapat dilakukan peserta dari kelompok lain terhadap presentasi kelompok. Dengan metode ini dapat terjadi penyebaran pengetahuan, sikap dan keterampilan antara peserta pelatihan. Instruktur dapat mengorganisasikan metode ini dengan memperhatikan konsistensi diskusi dan ketersediaan waktu.

d. Simulasi

Simulasi adalah kegiatan yang mencoba menghadirkan peserta pelatihan pada kondisi yang seperti nyata. Print (1993:xx1) mengungkapkan bahwa simulasi adalah *“a simplified representation under specific controlled conditions or phenomena or events in the real world. Used for the study of reality within an educational context”*. Instruktur dapat menyediakan berbagai bahan dan sumber belajar yang dapat digunakan peserta untuk mempraktekan penilaian berbasis portofolio dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Sebelum kegiatan simulasi dilakukan, instruktur dapat menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan, memberikan penekanan pada materi yang sulit untuk dipraktekan serta melakukan tanya jawab dengan peserta mengenai kesiapan melakukan praktek.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan simulasi ini adalah: 1) Tahap perencanaan: merumuskan tujuan penilaian, merumuskan materi penilaian,

merumuskan kriteria penilaian dan merumuskan format penilaian, 2) Tahap pelaksanaan: mengumpulkan, memilih, dan mengorganisasikan bahan portofolio sesuai dengan kegiatan pada tahap perencanaan, 3) Tahap evaluasi: melakukan refleksi, melakukan penilaian melalui rubrik dan menyusun laporan.

e) Penyusunan Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pembelajaran dalam pelatihan adalah proses menentukan nilai tentang perilaku peserta pelatihan pada saat sebelum mengikuti, saat mengikuti dan atau setelah mengikuti pelatihan (Sudjana, 2007:210). Evaluasi dalam penelitian ini adalah evaluasi hasil belajar (*output*), yakni penilaian tentang perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan dalam usaha pencapaian tujuan. Teknik yang digunakan dalam evaluasi ini adalah tes tulis, pengamatan dan kuesioner. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap penilaian berbasis portofolio, pengamatan (*observasi*) dilakukan untuk mengetahui kegiatan peserta selama mengikuti pelatihan dan kuesioner dilakukan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap pelatihan yang diikuti.

Tabel 3.3 Evaluasi Pelatihan

No	Jenis Penilaian	Instrumen	Tujuan
1.	Tes Tertulis	Tes objektif berupa pilihan berganda (<i>multiple choice</i>)	Untuk mengetahui perkembangan kemampuan kognitif peserta pelatihan dalam memahami materi latihan
2.	Pengamatan	Lembar observasi	Untuk mengetahui kegiatan peserta selama mengikuti pelatihan Untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta dalam simulasi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penilaian berbasis portofolio.
3.	Kuesioner	Lembar kuesioner	Untuk mengetahui persepsi peserta terhadap pelatihan yang diikuti

2. Pelaksanaan Pelatihan

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi yang sama penting. Kurikulum menyediakan panduan bagi pelaksanaan pembelajaran sedangkan pembelajaran merupakan perwujudan dari rencana dalam kurikulum. Tahap pembelajaran dalam pelatihan meliputi tiga hal penting yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutupan.

a. Persiapan

Pada tahap ini dilakukan pengkondisian kegiatan pelatihan dengan mempersiapkan berbagai alat dan bahan belajar yang diperlukan. Pada tahap ini instruktur melakukan pendekatan personal dengan peserta pelatihan agar secara psikologis siap untuk mengikuti sesi pelaksanaan pelatihan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini instruktur memberikan materi sesuai dengan jadwal pelatihan yang telah ditentukan dengan menggunakan metode yang telah dirancang. Metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan simulasi digunakan secara bervariasi dengan memperhatikan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

c. Penutupan

Pada tahap ini instruktur mengemukakan kesimpulan dan ulasan singkat materi pelatihan, juga melakukan refleksi atas penyajian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan.

3. Evaluasi Pelatihan

Kegiatan evaluasi dalam setiap siklus uji coba adalah dengan mengidentifikasi hambatan yang ditemui selama kegiatan pelatihan di setiap siklus. Hambatan tersebut dapat bersumber dari instruktur, peserta, sarana, sumber belajar dan lainnya, hasil temuan kemudian diidentifikasi untuk dikomunikasikan dengan instruktur pelatihan. Perbaikan terhadap model kurikulum dan pelaksanaan pelatihan dilakukan setelah melalui kegiatan diskusi. Perbaikan tersebut kemudian diimplementasikan pada proses pelatihan di siklus berikutnya.

2. Pengembangan Model

Model kurikulum pelatihan yang telah disusun dalam tahap sebelumnya kemudian direviu oleh beberapa orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan pelatihan.

Draf model yang telah dibuat kemudian dikonsultasikan dengan tiga orang kepala madrasah, tiga orang guru dan tiga orang pengawas untuk mendapat masukan dan perbaikan. Tanggapan mereka tentang draf model terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Tanggapan Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas
Terhadap Draf Model Kurikulum Pelatihan

No.	Unsur Draf Model	Indikator Penilaian	f		
			Ya	Ragu-Ragu	Tidak
1.	Analisis Kebutuhan Pelatihan	a. Mengakomodasi kebutuhan calon peserta pelatihan	7	2	0
		b. Mengakomodasi kebutuhan lembaga	7	2	0
		c. Mengakomodasi kebutuhan layanan	7	2	0
2.	Penyusunan Tujuan Pelatihan	a. Susunan kalimat dapat dimengerti	9	0	0
		b. Menjelaskan kompetensi	9	0	0
		c. Jelas dan terukur	7	2	0
3.	Penyusunan Metode Pelatihan	a. Sesuai dengan karakteristik calon peserta pelatihan	8	1	0
		b. Mendukung ketercapaian tujuan	8	1	0
		c. Sesuai dengan waktu yang tersedia	8	1	0
		d. Mendorong minat dan aktivitas belajar	9	0	0
4.	Penyusunan Materi Pelatihan	a. Mendukung ketercapaian tujuan	8	1	0
		b. Disusun secara sistematis	8	1	0
		c. Materi umum mendukung materi pokok	8	1	0
		d. Materi penunjang mendukung materi pokok	9	0	0
5.	Pelaksanaan Pelatihan	Sesuai dengan tahapan pelatihan pada umumnya.	9	0	0
6.	Evaluasi Pelatihan	a. Mendukung ketercapaian tujuan	8	1	0
		b. Mudah dibaca dan dipahami	8	1	0
		c. Mencapai fungsi formatif dan sumatif	7	2	0
		d. Mencakup semua aspek perubahan perilaku	8	1	0

Berdasarkan hasil penilaian responden, draf model ini dianggap layak untuk digunakan dalam uji coba model pada uji coba terbatas.

a. Uji Coba Terbatas.

Uji coba terbatas berupa pelatihan dilakukan dengan melibatkan 9 orang guru bahasa Inggris madrasah tsanawiyah yang telah bersertifikat pendidik. Kegiatan pada uji terbatas adalah dengan melakukan rangkaian pelatihan sesuai jadwal yang ditetapkan. Pada awal kegiatan pelatihan diberikan pretes kepada peserta pelatihan untuk mengetahui pengetahuan awal yang mereka miliki, pada akhir siklus pelatihan peserta diberikan postes untuk mengetahui perkembangan kemampuan mereka terhadap materi pelatihan. Selanjutnya, untuk mengetahui efektifitas kegiatan simulasi, penilaian dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan pedoman dan lembar observasi. Temuan dalam setiap siklus pelatihan dijadikan bahan refleksi pembelajaran dan perbaikan draf kurikulum pelatihan. Draft akhir kurikulum pelatihan diharapkan didapat setelah melalui rangkaian siklus dalam tahap uji coba.

b. Uji Coba Luas

Pada tahap uji coba luas dilakukan kegiatan pelatihan yang melibatkan 18 guru bahasa Inggris madrasah tsanawiyah yang telah bersertifikat pendidik. Uji coba luas dilakukan untuk mengetahui efektifitas model kurikulum pelatihan yang telah dikembangkan pada uji coba terbatas. Kegiatan yang dilakukan pada uji coba luas sama dengan uji coba terbatas hanya jumlah peserta yang lebih banyak.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ada yang bersifat mengukur (tes) dan menghimpun (nontes). Hasil pengukuran berupa data angka ordinal, interval dan rasio sedangkan hasil penghimpunan adalah data naratif atau data angka nominal. Tes dan skala termasuk kategori mengukur sedangkan wawancara, observasi, angket dan studi dokumenter termasuk kategori menghimpun (Sukmadinata, 2009: 216-222). Berikut adalah teknik pengumpulan data berdasarkan tahap-tahap penelitian dan pengembangan.

1. Pengumpulan Data Pada Tahap Studi Pendahuluan

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka, kegiatan studi pendahuluan dalam penelitian dan pengembangan terdiri dari studi kepustakaan, survai lapangan dan penyusunan produk awal:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk melihat dasar-dasar konsep atau teori produk yang akan dikembangkan yaitu model pelatihan untuk guru, penilaian berbasis portofolio dan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pelatihan dan penilaian berbasis portofolio. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter (*documentary study*) yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2009: 221). Dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, yang dalam penelitian ini dokumen yang berhubungan dengan peraturan (undang-

undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri pendidikan, dan lainnya), konsep dan teori kurikulum, pelatihan, penilaian portofolio dan pemahaman guru.

b. Survei Lapangan

Dalam tahap ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket dan studi dokumenter. Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (Sukmadinata, 2009:216). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara lisan dengan Kepala Seksi Mapendais Kantor Kementerian Agama Kabupaten Subang disertai dengan pedoman wawancara (*interview guide*) untuk mengetahui kondisi pelatihan yang diselenggarakan lembaga ini. Angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi atau dijawab oleh responden (Sukmadinata, 2009:219). Angket ini diberikan kepada 27 orang guru dan 9 kepala madrasah dari tingkat tinggi, sedang dan rendah serta mempertimbangkan lokasi madrasah di pegunungan, dataran sedang dan pesisir pantai.

Angket digunakan untuk mengetahui kegiatan penilaian yang dilakukan guru di madrasah, pemahaman guru terhadap penilaian berbasis portofolio, jenis pelatihan yang pernah mereka ikuti, manfaat dan hambatan dalam pelatihan serta implementasi hasil pelatihan di tempat mereka bekerja, serta menganalisa kebutuhan pelatihan yang akan diselenggarakan.

Studi dokumentasi dalam tahap survei lapangan ini digunakan untuk mengetahui dokumen kurikulum yang berkaitan dengan penilaian berbasis

portofolio, yang pada intinya ingin mengetahui apakah guru sudah menggunakan penilaian ini atau belum.

c. Penyusunan Produk Awal

Hasil studi kepustakaan dan survai lapangan dengan menggunakan teknik studi dokumenter, wawancara dan angket kemudian dijadikan masukan bagi penyusunan produk awal atau draf model kurikulum pelatihan. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi produk awal yang disusun berdasarkan masukan dari para guru, kepala sekolah dan pengawas.

2. Pengumpulan Data Pada Tahap Pengembangan Model

Pada tahap ini penulis mengujicobakan model kurikulum yang telah disusun dalam ujicoba terbatas. Untuk mengetahui efektivitas draf kurikulum pelatihan terhadap peningkatan kemampuan guru Madrasah Tsanawiyah dalam melakukan penilaian berbasis portofolio, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, tes dan observasi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap guru terhadap pelatihan, tes tulis berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) digunakan untuk menilai hasil belajar peserta menyangkut pemahaman terhadap materi pelatihan, sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta dalam kegiatan simulasi. Sumber data dari ketiga teknik pengumpulan data diatas adalah guru peserta pelatihan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam setiap tahap penelitian ini terlihat dalam Tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5.
Tahap Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

NO	TAHAP	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	Studi Pendahuluan Studi Kepustakaan Survei Lapangan Penyusunan Produk Awal	Studi Dokumentasi Wawancara, Angket, Studi Dokumentasi -
2	Pengembangan Model Uji Coba Terbatas Uji Coba Luas	Angket, tes dan observasi Angket, tes dan observasi

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Subang pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan data dari Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama Islam (MAPEND AIS) Kementerian Agama Kabupaten Subang terdapat 62 Madrasah Tsanawiyah, dengan perincian 6 madrasah negeri dan 56 madrasah swasta. Lokasi madrasah tersebar di wilayah pegunungan 20 (madrasah), wilayah dataran sedang (21 madrasah) dan pesisir pantai (21 madrasah). Berdasarkan jumlah siswa di tiap-tiap madrasah yang merepresentasikan ketertarikan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke madrasah tersebut, maka seluruh madrasah itu dapat dikategorikan baik, sedang dan rendah. Kategorisasi madrasah ini digunakan untuk menjangring informasi dalam survei lapangan pada studi pendahuluan.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru Madrasah Tsanawiyah dalam melakukan penilaian berbasis portofolio. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala seksi Mapenda Islam pada tahap studi pendahuluan, konsentrasi pembinaan tenaga pendidik di lingkungan Kementerian Agama adalah terhadap guru yang telah bersertifikat pendidik. Rasional fokus pembinaan ini adalah karena guru dengan sertifikat pendidik memiliki tanggungjawab yang besar dalam memenuhi tugasnya sebagai pendidik. Tunjangan sertifikasi yang mereka dapatkan harus dipertanggungjawabkan dalam bentuk kinerja profesional dengan memahami dan mempraktekan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan. Selain itu Kementerian Agama memiliki kewajiban untuk memberi pembinaan dan melakukan pengawasan terhadap guru dengan sertifikat pendidik.

Berdasarkan masukan tersebut maka peserta pelatihan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris madrasah tsanawiyah yang telah memiliki sertifikat pendidik sejumlah 27 orang. Jumlah ini kemudian dibagi dalam uji coba terbatas dan uji coba luas yakni 9 orang pada uji coba terbatas dan 18 orang pada uji coba luas.

Tabel 3.6.

Subjek Penelitian Dalam Uji Coba Terbatas dan Uji Coba Luas

No.	Uji Coba	Jumlah
1.	Uji Coba Terbatas	9
2.	Uji Coba Luas	18
	Jumlah Subjek penelitian	27

D. Pengolahan dan Analisis Data

Berdasarkan pendekatan penelitian, maka pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif, yaitu dari hasil angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dianalisa untuk memberikan interpretasi terhadap pengembangan kurikulum pelatihan penilaian berbasis portofolio. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif diproses dengan menggunakan statistika.

Dalam usaha untuk mengetahui efektifitas hasil pelatihan berupa peningkatan pemahaman guru bahasa Inggris yang telah bersertifikat pendidik pada madrasah tsanawiyah terhadap penilaian berbasis portofolio, maka digunakan rata-rata postes dan rata-rata hasil observasi antar siklus dengan mempergunakan uji-t (uji perbedaan). Prosedur pengolahan datanya adalah: 1) Pemeriksaan data, 2) Tabulasi data, dan 3) Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan pengujian dua buah rata-rata (uji t), dengan menggunakan program SPSS 17 (*Statistical Package for Social Science 17*). Jika nilai t hitung > t tabel pada taraf signifikansi 95% berarti ada perbedaan yang signifikan antara dua nilai rata-rata yang diuji.

Hipotesis yang akan diuji diuraikan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan peserta pelatihan dalam melakukan penilaian berbasis portofolio sebelum mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan.

- H_a : Terdapat perbedaan kemampuan peserta pelatihan dalam melakukan penilaian berbasis portofolio sebelum mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan.

